

Motivasi dan Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Anak Tunanetra dengan Penurunan Kemampuan Fungsional: Studi Kasus Berdasarkan Perspektif Orangtua dan Pihak Terdekat

Rahma Putri Ariftiana¹, Vania Martha Yunita²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan faktor penyebab putus sekolah pada anak tunanetra dengan penurunan kemampuan fungsional berdasarkan perspektif orang tua dan pihak terdekat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas orang tua sebagai informan utama serta kakak, guru, dan teman sebaya sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi awal, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek masih memiliki motivasi intrinsik melalui minat dan kemampuan dalam bidang musik, serta memperoleh dukungan ekstrinsik dari keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Namun, keberlanjutan pendidikan terhambat oleh perubahan kemampuan fungsional, hambatan dan kecemasan selama perjalanan, pola tidur yang tidak teratur, pengalaman perundungan, keterbatasan pendampingan pendidikan di rumah, serta keputusan orang tua untuk menghentikan sekolah. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), kebutuhan psikologis berupa *competence*, *relatedness*, dan *autonomy* belum terpenuhi secara optimal sehingga motivasi yang dimiliki belum mampu mempertahankan keterlibatan subjek dalam pendidikan formal. Penggunaan SDT dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka interpretasi, bukan sebagai alat ukur psikologis, sehingga temuan perlu dipahami secara kontekstual dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan kausal atau digeneralisasikan kepada seluruh anak tunanetra.

Kata Kunci: motivasi; putus sekolah; anak tunanetra; penurunan kemampuan fungsional; Self-Determination Theory; studi kasus.

Abstract

This study aims to describe the motivation and factors contributing to school dropout among a child with visual impairment and declining functional abilities, based on the perspectives of parents and people close to the child. This study employed a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of the parents as primary informants and the child's older sibling, teacher, and peer as supporting informants. Data were collected through semi-structured interviews, preliminary observations, and documentation, then analyzed using an interactive model and validated through source triangulation. The findings indicate that the subject retained intrinsic motivation through an interest in and ability in music, while also receiving extrinsic support from family members, the school, teachers, and peers. However, continued participation in formal education was hindered by changes in functional abilities, travel-related barriers and anxiety, irregular sleep patterns, experiences of bullying, limited educational assistance at home, and the parents' decision to discontinue schooling. Based on Self-Determination Theory (SDT), the psychological needs for competence, relatedness, and autonomy were not optimally fulfilled, meaning that the subject's existing motivation was insufficient to sustain participation in formal education. In this study, SDT served as an interpretive framework rather than a psychological measurement instrument. Therefore, the findings should be understood contextually and should not be used to draw causal conclusions or generalized to all children with visual impairment.

Keywords: motivation; school dropout; children with visual impairment; declining functional abilities; Self-Determination Theory; case study.

Corresponding Author
Vania Martha Yunita, Universitas
Sebelas Maret, Indonesia
Email:
Vaniamarthav@staff.uns.ac.id

Article Information
Received: 7 March 2026
Accepted: 23 April 2026
Published: 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, termasuk anak penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun, ketersediaan layanan pendidikan belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan pendidikan anak penyandang disabilitas. Berbagai hambatan, seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak sekolah, keterbatasan transportasi, kebutuhan pendampingan, kesiapan sekolah, dan dukungan keluarga, dapat memengaruhi partisipasi

anak dalam pendidikan formal (Usman & Projo, 2023; Hidayati et al., 2026). Oleh karena itu, pemenuhan hak pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sekolah, tetapi juga kemampuan anak untuk mengakses, mengikuti, dan mempertahankan keterlibatan dalam pendidikan.

Pada anak tunanetra, keberlanjutan pendidikan berkaitan dengan keterbatasan akses informasi visual, orientasi dan mobilitas, penggunaan sarana pembelajaran, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Rahmi & Fatmawati, 2023). Kesulitan memahami materi visual dapat menjadi hambatan apabila pembelajaran tidak disertai media dan metode yang sesuai (Bahadir & Bahadir, 2024). Selain itu, jarak tempuh dan keterbatasan transportasi dapat menghambat akses pendidikan anak tunanetra (Meka et al., 2023). Kebutuhan pendampingan, keamanan perjalanan, kondisi kesehatan, dan dukungan lingkungan juga dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu persoalan yang muncul ketika berbagai hambatan tersebut tidak tertangani adalah putus sekolah. Kondisi ini tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal, melainkan melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, kemampuan fungsional, minat, motivasi, kecemasan, dan kemampuan mengikuti pembelajaran (Diana, 2021). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, akses transportasi, perhatian orang tua, dukungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan stigma sosial. Penurunan kemampuan berjalan, berkomunikasi, atau melakukan aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan ketergantungan anak terhadap orang lain serta membatasi partisipasinya dalam pendidikan.

Selain kondisi kesehatan dan kemampuan fungsional, motivasi merupakan aspek penting dalam keberlanjutan pendidikan. Motivasi menjadi daya penggerak individu untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan yang diharapkan (Hamid et al., 2024). Setyaningrum dan Hakim (2022) menjelaskan bahwa kehendak dan kemauan seseorang berkaitan dengan usaha dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat terlihat melalui minat belajar, keinginan hadir di sekolah, keterlibatan dalam pembelajaran, dan usaha menghadapi kesulitan. Namun, motivasi tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, kondisi kesehatan, dukungan sosial, dan kesempatan anak untuk menyampaikan pilihan (Mufarrohah et al., 2024; Halmatov et al., 2026).

Penelitian ini menggunakan perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi dan keberfungsian psikologis individu berkaitan dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar (Ryan & Deci, 2020; Loopers, 2022). *Autonomy* merujuk pada kesempatan individu untuk memiliki pilihan dan menyampaikan kehendak; *competence* berkaitan dengan perasaan mampu dan berhasil menghadapi tuntutan lingkungan; sedangkan *relatedness* mengacu pada kebutuhan untuk merasa diterima, diperhatikan, dan terhubung dengan orang lain. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana motivasi anak berhubungan dengan kondisi fungsional, dukungan lingkungan, dan keberlanjutan pendidikan.

Berdasarkan wawancara awal di salah satu SLB di Kabupaten Grobogan, ditemukan seorang anak tunanetra yang telah berhenti mengikuti pendidikan formal selama tiga tahun. Anak tersebut masih menunjukkan minat terhadap aktivitas tertentu, tetapi belum kembali bersekolah setelah mengalami perubahan kondisi kesehatan dan kemampuan fungsional. Kasus ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi dan minat anak dengan keberlanjutan pendidikan formalnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai motivasi anak serta peran kondisi kesehatan, kemampuan fungsional, dukungan keluarga dan sekolah, hubungan sosial, dan keputusan orang tua.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan putus sekolah pada penyandang disabilitas. Surullah, Mais, dan Yaum (2024) menemukan keterkaitan faktor ekonomi, letak geografis, jarak rumah ke sekolah, serta faktor internal dan eksternal dengan putus sekolah. Widagdo dan Pudjohartono (2023) menunjukkan bahwa usia anak, usia ibu, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta kemampuan belajar dan bermain berkaitan dengan pilihan dan keberlanjutan pendidikan anak penyandang disabilitas. Sementara itu, Rahma dan Sopandi (2022)

mengidentifikasi minat belajar, kondisi anak, ekonomi keluarga, perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan jarak sekolah sebagai faktor yang berkaitan dengan putus sekolah peserta didik berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus secara umum. Kajian yang secara mendalam menghubungkan motivasi anak tunanetra dengan penurunan kondisi kesehatan, perubahan kemampuan fungsional, ketakutan selama perjalanan, dukungan sosial, dan keputusan keluarga masih terbatas. Selain itu, pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam konteks keberlanjutan pendidikan anak tunanetra belum banyak dikaji melalui studi kasus yang melibatkan perspektif orang tua dan pihak terdekat anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual mengenai motivasi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan terhentinya pendidikan anak tunanetra setelah mengalami penurunan kemampuan fungsional. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi motivasi dan dukungan eksternal, tetapi juga menganalisisnya melalui perspektif SDT. Pelibatan orang tua, kakak, guru, dan teman sebaya memungkinkan penggalan informasi mengenai perubahan kondisi anak, pengalaman pendidikan, dukungan yang tersedia, hambatan akses, serta proses pengambilan keputusan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motivasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terhentinya pendidikan seorang anak tunanetra dengan penurunan kemampuan fungsional berdasarkan perspektif orang tua dan pihak terdekat. Secara khusus, penelitian mengkaji bentuk motivasi anak, pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, serta keterkaitan kondisi kesehatan, kemampuan fungsional, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dengan keberlanjutan pendidikan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai motivasi anak tunanetra dalam menempuh pendidikan formal tingkat dasar serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikannya di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus secara spesifik dengan mempertimbangkan pengalaman pendidikan, kondisi individu, serta lingkungan keluarga dan sosial yang berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan subjek. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh anak tunanetra, melainkan menggambarkan dan memahami dinamika motivasi serta faktor-faktor yang muncul dalam kasus yang diteliti.

Subjek penelitian merupakan seorang anak tunanetra yang tidak menyelesaikan pendidikan sesuai jenjang yang diharapkan. Pemilihan subjek didasarkan pada kesesuaian kondisi tersebut dengan fokus penelitian, yaitu motivasi anak tunanetra dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan formal tingkat dasar. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dengan pengumpulan data pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, kunjungan awal, pengumpulan data melalui wawancara, serta analisis data. Kunjungan awal dilakukan pada 27 Februari 2026 untuk memperoleh informasi pendahuluan dari pihak sekolah. Selanjutnya, pada 24 April 2026, peneliti mengunjungi rumah subjek untuk melakukan observasi dan wawancara pendahuluan dengan tujuan memahami kondisi subjek serta memperoleh persetujuan keluarga. Pengumpulan data utama dilanjutkan melalui wawancara dengan orang tua, kakak kandung, guru, dan teman semasa sekolah pada akhir April hingga awal Mei 2026.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan keterangan dari pihak-pihak yang mengenal subjek dan mengetahui riwayat pendidikannya. Orang tua, yaitu ibu dan ayah, ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki kedekatan dengan subjek serta mengetahui kondisi dan keputusan terkait

pendidikannya. Sementara itu, kakak kandung, guru, dan teman semasa sekolah menjadi informan pendukung yang memberikan perspektif tambahan mengenai kondisi subjek, pengalaman selama bersekolah, dan dukungan lingkungan. Pelibatan beberapa informan tersebut juga mempertimbangkan kondisi subjek yang mengalami hambatan komunikasi setelah mengalami penurunan kondisi kesehatan, sehingga informasi yang diperlukan tidak seluruhnya dapat diperoleh secara langsung dari subjek. Oleh karena itu, keterangan dari orang-orang terdekat digunakan untuk melengkapi pemahaman mengenai pengalaman dan motivasi subjek.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi yang berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan subjek. Pertanyaan juga diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai identitas informan, hubungan dengan subjek, lamanya informan mengenal subjek, riwayat pendidikan, kondisi subjek, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutan pendidikannya. Hasil wawancara kemudian dituangkan dalam bentuk transkrip atau verbatim untuk memudahkan proses analisis.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari ibu, ayah, kakak kandung, guru, dan teman semasa sekolah. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan kekhasan pandangan masing-masing informan mengenai pengalaman pendidikan serta motivasi subjek. Perbedaan keterangan tidak serta-merta dihilangkan, tetapi dipertimbangkan sebagai bagian dari dinamika perspektif informan terhadap kondisi dan keputusan pendidikan subjek.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara ditelaah dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang berkaitan kemudian disajikan untuk menemukan pola motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, amotivasi, serta faktor personal, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan subjek. Kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan keterkaitan antartema dan membandingkan informasi dari berbagai sumber agar interpretasi tetap berpijak pada data yang diperoleh.

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Kode Informan	Hubungan dengan Subjek	Waktu Wawancara
1	IM	Ibu	29 April 2026
2	IB	Ayah	29 April 2026
3	KK	Kakak kandung	3 Mei 2026
4	GN	Guru	4 Mei 2026
5	G	Teman semasa sekolah	4 Mei 2026

3. Hasil

Penelitian ini berfokus pada N, anak perempuan berusia 11 tahun dengan hambatan penglihatan yang sebelumnya bersekolah di salah satu SLB di Kabuoaten Grobogan. Berdasarkan wawancara dengan kedua orang tua, kakak, guru, dan teman sekelas, N berhenti mengikuti pendidikan formal sejak 2023 setelah mengalami perubahan kondisi kesehatan. Temuan penelitian dikelompokkan menjadi beberapa tema, meliputi motivasi dan potensi anak, dukungan pendidikan, perubahan kemampuan fungsional, hambatan perjalanan, keputusan keluarga, perubahan prioritas, serta perbedaan pandangan antara keluarga dan sekolah.

3.1 Motivasi dan potensi anak

N masih menunjukkan minat terhadap musik, khususnya lagu-lagu Islami dan sholawat. Ia mampu menghafal lagu, menirukan nada, serta tampak lebih tenang dan fokus ketika mendengarkan musik. Sebaliknya, penghentian musik secara tiba-tiba terkadang memicu respons emosional, seperti marah, berteriak, atau melempar benda. N juga pernah mengikuti perlombaan dan memperoleh penghargaan ketika masih bersekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa N masih memiliki minat dan potensi dalam aktivitas tertentu, meskipun keterlibatannya dalam pendidikan formal terhenti akibat perubahan kondisi kesehatan dan kemampuan fungsional.

3.2 Dukungan keluarga dan sekolah

N memperoleh dukungan dari keluarga, sekolah, guru, kakak, dan teman sebaya. Ayah membantu latihan fisik dan perawatan, sedangkan kakak menawarkan bantuan biaya, fasilitas transportasi, dan dorongan agar N kembali bersekolah. Sekolah turut melakukan kunjungan rumah, memberikan pendampingan belajar, dan membantu transportasi. Teman sebaya juga pernah menemani N bermain serta membantu aktivitas sederhana di sekolah. Namun, dukungan tersebut belum mampu mengatasi hambatan mobilitas, ketakutan selama perjalanan, dan kekhawatiran keluarga terhadap keselamatan N.

3.3 Perubahan kondisi kesehatan dan kemampuan fungsional

Informan melaporkan perubahan kemampuan N setelah mengalami masalah kesehatan, terutama dalam bergerak, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. N yang sebelumnya dapat mengikuti kegiatan sekolah kemudian mengalami kesulitan berjalan, menjadi lebih pendiam, dan tidak selalu mampu menyampaikan keinginannya seperti sebelumnya. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan pendampingan keluarga dan memengaruhi pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan. Temuan ini didasarkan pada keterangan orang-orang terdekat dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis medis.

3.4 Hambatan perjalanan menuju sekolah

Salah satu hambatan utama adalah ketakutan N ketika hendak melakukan perjalanan menggunakan kendaraan. Ibu N menjelaskan, *“kalau berangkat saya naikkan ke sepeda itu sudah takut, tapi gamau terus dilepas.”* Ketakutan tersebut menyulitkan proses keberangkatan dan meningkatkan kekhawatiran pendamping. Menurut informan, ketakutan tidak selalu muncul ketika N berada di lingkungan sekolah yang dikenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas di sekolah, tetapi juga akses perjalanan dan rasa aman selama mobilitas.

3.5 Keputusan penghentian pendidikan dan perubahan prioritas keluarga

Orang tua memutuskan menghentikan pendidikan N dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan, keterbatasan mobilitas, dan risiko keselamatan. Ayah N menyatakan, *“terus yaa akhir e tak stop wae lah sekolah e karena kondisine seperti itu.”* Ibu N juga menjelaskan, *“dia mogok sekolah kan karena alasan kesehatan yaa [...] yaudah saya ga izinkan daripada bahaya di jalan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghentian pendidikan bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya minat anak, melainkan berkaitan dengan kekhawatiran orang tua terhadap keselamatannya. Setelah kondisi N menurun, keluarga lebih memprioritaskan pemulihan komunikasi dan kemandirian. Ayah N menyampaikan, *“minimal tuh anaknya mandiri, sama lingkungan sama saya itu bisa komunikasi lagi itu udah cukup.”*

3.6 Perbedaan pandangan antara keluarga dan sekolah

Sekolah berupaya mempertahankan keberlanjutan pendidikan melalui kunjungan rumah, pendampingan, dan bantuan transportasi. Sebaliknya, keluarga lebih mengutamakan keselamatan,

pemulihan kemampuan dasar, komunikasi, dan kemandirian. Perbedaan tersebut mencerminkan prioritas yang berbeda dalam merespons perubahan kondisi N. Meskipun kakak dan pihak sekolah mendukung keberlanjutan pendidikan, keputusan orang tua untuk tidak mengizinkan N kembali bersekolah tetap menjadi faktor penentu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anak dan ketersediaan dukungan belum cukup untuk menjamin keberlanjutan pendidikan ketika perubahan kemampuan fungsional, hambatan akses, kekhawatiran keselamatan, dan prioritas keluarga saling berkaitan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan putus sekolah pada anak tunanetra dengan penurunan kemampuan fungsional dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi anak, dukungan sosial, akses pendidikan, dan keputusan keluarga. Subjek masih menunjukkan minat terhadap musik serta memiliki pengalaman positif ketika mengikuti kegiatan sekolah. Namun, potensi tersebut belum cukup mempertahankan keterlibatannya dalam pendidikan formal setelah mengalami perubahan kemampuan fungsional dan hambatan perjalanan menuju sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Surullah, Mais, dan Yaum (2024) yang mengidentifikasi faktor ekonomi, jarak rumah ke sekolah, serta faktor internal dan eksternal sebagai faktor yang berkaitan dengan putus sekolah pada penyandang disabilitas. Pada kasus ini, hambatan akses tidak hanya berkaitan dengan jarak geografis, tetapi juga keamanan perjalanan, kebutuhan pendampingan, dan rasa takut ketika menuju sekolah. Dengan demikian, akses pendidikan perlu dipahami sebagai kemampuan anak untuk mencapai dan mengikuti sekolah secara aman (Rahmi & Fatmawati, 2023).

Minat subjek terhadap musik mencerminkan motivasi intrinsik dan potensi yang masih dimiliki. Pengalaman mengikuti perlombaan dan memperoleh penghargaan juga menunjukkan adanya pengalaman keberhasilan. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan *competence*, yaitu perasaan mampu dan berhasil dalam melakukan aktivitas (Ryan dan Deci, 2017; Şahin, 2025; Imandari et al., 2026). Meskipun demikian, minat terhadap musik tidak otomatis mendorong subjek kembali bersekolah karena motivasi dapat dipengaruhi oleh kesesuaian aktivitas, kondisi individu, dan lingkungan. Rahma dan Sopandi (2022) juga menunjukkan bahwa minat belajar dan pandangan terhadap sekolah berkaitan dengan putus sekolah peserta didik berkebutuhan khusus.

Subjek memperoleh dukungan dari keluarga, kakak, guru, sekolah, dan teman sebaya melalui bantuan transportasi, kunjungan rumah, pendampingan belajar, bantuan biaya, dan interaksi sosial. Dukungan tersebut berkaitan dengan kebutuhan *relatedness*, yaitu perasaan diterima dan terhubung dengan orang lain dalam SDT. Namun, dukungan yang tersedia belum sepenuhnya mengatasi perubahan kebutuhan subjek. Widagdo dan Pudjohartono (2023) menunjukkan bahwa kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan belajar dan bermain, serta karakteristik keluarga berkaitan dengan pilihan pendidikan dan putus sekolah anak penyandang disabilitas. Pada kasus ini, penurunan kemampuan fungsional meningkatkan ketergantungan subjek terhadap pendamping sehingga dukungan pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Prayogo et al., 2023).

Perubahan kemampuan bergerak, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas yang sebelumnya dikuasai menjadi konteks penting dalam terhentinya pendidikan. Hambatan tersebut memengaruhi kemampuan subjek mencapai sekolah dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketakutan selama perjalanan juga memperkuat kekhawatiran keluarga terhadap keselamatan anak. Berbeda dari persoalan motivasi belajar semata, kasus ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan turut ditentukan oleh kemampuan fungsional dan tersedianya akses yang aman. Temuan mengenai perubahan kemampuan

tersebut didasarkan pada keterangan informan, bukan pemeriksaan medis atau asesmen klinis, sehingga tidak dapat digunakan untuk menetapkan diagnosis maupun hubungan sebab-akibat medis.

Keputusan orang tua menghentikan pendidikan berkaitan dengan pertimbangan kesehatan, keselamatan, dan meningkatnya kebutuhan pendampingan. Keluarga kemudian memprioritaskan pemulihan komunikasi dan kemandirian dibandingkan keberlanjutan pendidikan formal. Keputusan tersebut perlu dipahami dalam konteks kekhawatiran terhadap kondisi anak, bukan semata-mata sebagai kurangnya perhatian terhadap pendidikan (Sujarwanto et al., 2023). Namun, dominannya keputusan orang tua juga menunjukkan terbatasnya keterlibatan subjek dalam menentukan pilihan pendidikannya. Dalam perspektif SDT, hal ini berkaitan dengan kebutuhan *autonomy*, yakni kesempatan menyampaikan kehendak dan berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut dirinya sesuai dengan kemampuan komunikasi dan kondisi fungsionalnya.

Secara keseluruhan, putus sekolah dalam kasus ini tidak dapat dijelaskan sebagai akibat rendahnya motivasi anak. Minat, pengalaman keberhasilan, dan dukungan sosial masih tersedia, tetapi berhadapan dengan perubahan kemampuan fungsional, hambatan perjalanan, kebutuhan pendampingan, serta perubahan prioritas keluarga. Dalam kerangka SDT, kebutuhan *competence*, *relatedness*, dan *autonomy* belum terpenuhi secara optimal. Minat terhadap musik mendukung pengalaman kompeten, sedangkan dukungan sosial membangun keterhubungan. Namun, keterbatasan fungsional dan akses mengurangi partisipasi, sementara terbatasnya pelibatan anak membatasi otonominya.

Implikasinya, pencegahan putus sekolah perlu dilakukan melalui dukungan individual, adaptif, dan berkelanjutan. Sekolah dan keluarga perlu mengupayakan penyesuaian pembelajaran, pendampingan mobilitas, transportasi aman, penguatan komunikasi, pengembangan kemandirian, serta pelibatan anak dalam pengambilan keputusan (Malik et al., 2024; Hasanah & Zailani, 2025). Minat anak, termasuk musik, dapat dimanfaatkan untuk membangun pengalaman keberhasilan dan mempertahankan keterhubungannya dengan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pemenuhan hak pendidikan tidak cukup melalui penyediaan sekolah, tetapi juga memerlukan kondisi yang memungkinkan anak merasa aman, mampu, diterima, dan tetap berpartisipasi dalam pendidikan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi anak tunanetra untuk melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh minat intrinsik, khususnya terhadap musik, dukungan keluarga dan sekolah, serta kondisi fungsional dan lingkungan. Meskipun subjek memiliki potensi dan memperoleh dukungan sosial, perubahan kemampuan fungsional, hambatan perjalanan, kecemasan, pola tidur tidak teratur, pengalaman perundungan, dan keputusan orang tua menyebabkan pendidikan formal tidak berlanjut. Penggunaan SDT dalam penelitian ini membantu menginterpretasikan hubungan antara motivasi dan keberlanjutan pendidikan, tetapi memiliki keterbatasan. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), kebutuhan *competence*, *relatedness*, dan *autonomy* belum terpenuhi secara optimal. Minat terhadap musik menunjukkan adanya pengalaman kompeten, dukungan dari keluarga dan sekolah mencerminkan keterhubungan sosial, sedangkan keterlibatan subjek dalam pengambilan keputusan pendidikan masih terbatas. Dengan demikian, putus sekolah pada kasus ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rendahnya motivasi anak, tetapi sebagai hasil interaksi antara kondisi anak, dukungan lingkungan, akses pendidikan, dan keputusan keluarga.

SDT digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai alat ukur psikologis yang mengukur tingkat *competence*, *relatedness*, dan *autonomy* secara langsung. Data mengenai ketiga kebutuhan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan pihak terdekat, sehingga pemaknaannya masih dipengaruhi perspektif informan dan belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman subjektif anak. Selain itu, SDT belum dapat menjelaskan seluruh kompleksitas perubahan kemampuan

fungsional, hambatan perjalanan, kondisi kesehatan, dan keputusan keluarga yang turut berperan dalam putus sekolah. Penelitian ini juga terbatas pada satu kasus dan tidak menggunakan pemeriksaan medis atau asesmen klinis, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan maupun digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kasus, mengakomodasi perspektif langsung anak, dan memadukan SDT dengan pendekatan fungsional, keluarga, serta aksesibilitas pendidikan.

6. Daftar Pustaka

- Bahadir, S., & Bahadir, O. (2024). Information of difficulties faced by visually impaired students in the learning process at school. *Trends in Computer Science and Information Technology*, 9(3), 81–89. <https://doi.org/10.17352/tcsit.000085>
- Diana, S. (2021). Strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar Jakarta Timur. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1332–1343. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1332-1343>
- Halmatov, M., Öçal, M. F., Ata, S., & Öçal, T. (2026). Motivational factors affecting the mathematics learning process in students with visual impairments: Perspectives of teachers and students. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 120(4), 383–399. <https://doi.org/10.1177/0145482X261465013>
- Hamid, A., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2024). Upaya guru seni budaya dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(4), 3776–3784. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4117>
- Hasanah, F. N., & Zailani, Z. (2025). Strategi dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusif pada anak usia dini (Studi kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia). *Journal of Education Research*, 6(2), 396–406. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2330>
- Hidayati, N., Handayani, D., & Kusumawardhani, P. N. (2026). Disability and school enrollment in Indonesia: A comparative analysis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 37–54. <https://doi.org/10.58230/27454312.3674>
- Imandari, R. Z., Salam, U., Karolina, V., Yani T., A., Ariyati, E., & Ramli, N. F. M. (2026). Self-determination in English learning among visually impaired students: The role of an AI-based Braille audio dictionary. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 12(2), 596–607. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i2.20349>
- Loopers, J. (2022). *Unravelling the dynamics of intrinsic motivation of students with and without special educational needs: A self-determination theory perspective* [Doctoral dissertation, University of Groningen]. <https://doi.org/10.33612/diss.222268791>
- Malik, H. A., Riyadi, A., & Karim, A. (2024). Fostering community inclusion through parental engagement: A case study from Klaten, Indonesia. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i2.6306>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Mufarrohah, A. F., Nursolichah, K. U., & Srtyo, B. (2024). Implikasi dukungan sosial terhadap motivasi intrinsik dan optimalisasi prestasi anak berkebutuhan khusus (tunawicara). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234–244. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20107>
- Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). Parental involvement in learning programs for children with special needs in Indonesia. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*,

- 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>
- Rahma, A. P., & Sopandi, A. A. (2022). Analisis faktor penyebab peserta didik berkebutuhan khusus putus sekolah di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 259–269. <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/5168>
- Rahmi, A., & Fatmawati, F. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan orientasi mobilitas pada siswa tunanetra di SLB N 1 Ampek Angkek. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/120352>
- Ryan, R.M & Deci, E.L. (2017). *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development and Wellness*. The Guilford Press
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Şahin, F. (2025). Psychological drivers shaping mobile learning utilization among visually impaired university students. *Education and Information Technologies*, 30(11), 16163–16187. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13430-x>
- Setyaningrum, P. N., & Hakim, A. R. (2022). Strategi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Beribadah Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. *Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 1(1). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18739>
- Sujarwanto, S., Ashar, M. N., Purwoko, B., & Ardianingsih, F. (2023). Special school vs mainstream school: Parents' perspective on school choice for students with disabilities. *Journal of ICSAR*, 7(2), 280–287. <https://doi.org/10.17977/um005v7i22023p280>
- Surullah, A. I., Mais, A., & Yaum, L. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Penyandang Disabilitas Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7(1): 247-255. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9333>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, H., & Projo, N. W. K. (2023). Is financial resource the only factor that causes low opportunities for children with disabilities to participate in school? *International Journal of Education Economics and Development*, 14(1), 85–99. <https://doi.org/10.1504/IJEED.2023.127635>
- Widagdo, T.M., & Pudjohartono, M.F. (2023). Choosing Inclusive or Special Schools for Children With Disability in Indonesia: Educational Placement and Analysis of Related Factors. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6445>